

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang masih harus mendapat perhatian khusus karena dapat dikatakan bahwa mulut adalah cermin dari kesehatan gigi. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatannya, tetapi masih banyak orang yang mengabaikannya karena ketidaktahuan dan keterampilan mereka dalam menjaga kebersihan mulut dan gigi (Kent dan Blinkhorn, 2005). Salah satu masalah penyakit gigi yang paling banyak dijumpai dimasyarakat adalah karies gigi yang diperkirakan sekitar 90% dari anak-anak usia sekolah diseluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah menderita karies gigi (Irma dan Indah, 2013).

Menurut WHO (2015) Karies gigi masih menjadi masalah kesehatan mulut besar di negara-negara industri besar, yang mempengaruhi 60-90 % dari anak-anak sekolah dan sebagian besar orang dewasa. Ini juga merupakan penyakit mulut yang paling umum di beberapa negara Asia dan Amerika Latin. Sejak dini anak perlu dididik untuk dapat memelihara kesehatan gigi dan mulut, terutama usia 6 – 12 tahun yang masih duduk dibangku sekolah dasar. Pada usia tersebut merupakan masa peralihan gigi susu ke gigi permanen (Ramadhan, 2010).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar penduduk Indonesia yang mengalami karies aktif menunjukkan peningkatan yaitu tahun 2007 ditemukan 43,4% yang mengalami karies sedangkan tahun 2013 ditemukan 53,2% yang mengalami karies dan berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di Provinsi Gorontalo yang

mengalami karies aktif menunjukkan peningkatan juga yaitu tahun 2007 ditemukan 34,0% yang mengalami karies sedangkan tahun 2013 ditemukan 48,8% yang mengalami karies.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tahun 2013 jumlah kunjungan dari 21 puskesmas yang ada di wilayah Kabupaten Gorontalo terdapat 235 kejadian karies gigi pada anak yang berumur 5-9 tahun dan pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 100 anak sedangkan untuk anak yang umur 10-14 tahun angka kejadian karies gigi pada tahun 2013 dan 2014 tidak mengalami perubahan tetap dalam jumlah yang sama yaitu ada 74 anak yang mengalami karies gigi.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya anak yang mengalami karies gigi, hal ini terjadi karena adanya gangguan keseimbangan disekitar email yang disebabkan oleh berbagai faktor dan menyebabkan gigi menjadi berlubang (Dewanti, 2012). Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak diantaranya adalah faktor agent, faktor host dan faktor waktu. Selain itu, terdapat faktor tambahan penyebab karies gigi antara lain usia, pola makan, kebiasaan mengkonsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi.

Menurut Arisman (2007), makanan yang dapat segera dimanfaatkan oleh mikroorganisme plak disebut sebagai makanan kariogenik. Sifat makanan kariogenik yaitu mudah hancur didalam mulut, lengket, mengandung karbohidrat seperti sukrosa dan glukosa yang dapat diragikan oleh bakteri dan membentuk asam. Kebiasaan makan makanan yang salah pada anak sekolah dasar sering

terjadi salah satunya mengkonsumsi jajanan makanan yang mengandung gula tinggi yang bersifat kariogenik seperti coklat, permen, kue bolu dan roti. Sisa makanan disela-sela gigi yang tidak dibersihkan akan menjadi lapisan lengket yang melekat dipermukaan gigi yang disebut plak, seringnya mengkonsumsi makanan kariogenik inilah yang menyebabkan terjadinya karies gigi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noor Ika Anggraeni., Suhadi, dan Mamat Supriyono (2013) dari 81 responden ada 32 responden yang sering mengkonsumsi makanan kariogenik didapatkan lebih banyak anak yang mengalami karies gigi yaitu sebanyak 26 responden (78,8%) sedangkan yang jarang mengkonsumsi makanan kariogenik ada 48 responden dan hanya ada 16 responden (33,3%) yang mengalami karies gigi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Rosidi., Siti Haryani, dan Eka Adimayanti (2013), menyimpulkan bahwa dari 47 responden didapatkan yang mengkonsumsi makanan kariogenik dengan jumlah kategori tinggi ada 40 responden (85,1%), 30 responden (95%) yang mengalami karies gigi dan 2 responden (5%) yang tidak mengalami karies gigi sedangkan yang mengkonsumsi makanan kariogenik dengan kategori rendah ada 7 responden, 2 responden (28,6%) yang mengalami karies gigi dan 5 responden (71,4%) yang tidak mengalami karies gigi.

Selain seringnya mengkonsumsi makanan kariogenik faktor lain yang menyebabkan terjadinya karies gigi adalah kebiasaan menggosok gigi yang kurang baik dan tidak teratur. Tujuan dari menggosok gigi yaitu untuk membersihkan bagian gigi sekaligus menghindari adanya pembentukan plak.

Pembentukan plak berasal dari sisa-sisa makanan yang menempel disela-sela gigi yang tidak segera dibersihkan. Plak merupakan suatu lapisan lunak yang terdiri atas kumpulan mikroorganisme yang berkembang biak yang terbentuk dan melekat erat dipermukaan gigi yang tidak dibersihkan. Plak gigi memegang peranan penting dalam terjadinya karies gigi (Agus Rosidi., Siti Haryani, dan Eka Adimayanti 2013).

Kebiasaan menggosok gigi merupakan suatu kegiatan atau rutinitas dalam hal membersihkan gigi dari sisa-sisa makanan untuk menjaga kebersihan kesehatan gigi dan mulut (Tamrin., Afrida, dan Maryam Jamaluddin 2014). Sebagian besar anak sudah menggosok gigi dua kali sehari tetapi waktu menggosok gigi masih kurang tepat, yaitu bersamaan dengan mandi pagi dan mandi sore. Waktu menggosok gigi yang tepat adalah setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Kebiasaan menggosok gigi sesuai prosedur baik dari cara menyikat gigi dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi dapat mempengaruhi berat ringan terjadinya karies pada gigi (Meishi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Tamrin., Afrida, dan Maryam Jamaluddin (2014) mengatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden, dari 13 responden (43,3%) yang menyikat gigi dengan teratur, terdapat 4 responden (13,3%) yang mengalami karies gigi dan 9 responden (30%) tidak mengalami karies gigi. Sedangkan dari 17 responden (56,7%) yang menyikat gigi tidak teratur, terdapat 15 responden (50%) yang mengalami karies gigi dan 2 responden (6,7%) tidak mengalami karies gigi.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan Noor Ika Anggraeni., Suhadi, dan Mamat Supriyono (2013), menyimpulkan bahwa dari 81 responden diketahui untuk kategori kebiasaan menggosok gigi 1 kali sehari terdapat 1 responden (10%) yang tidak mengalami karies gigi dan 9 responden (90%) yang mengalami karies gigi. Untuk kategori kebiasaan menggosok gigi \pm 2 kali sehari terdapat 38 responden (53,5%) yang tidak mengalami karies gigi dan 33 responden (46,5%) yang mengalami karies gigi.

Hasil survey pengambilan data awal di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo dari semua siswa terdapat 65% siswa yang mengalami karies gigi. Survey terhadap makanan jajanan yang paling banyak dijual dikantin SDN 08 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo adalah makanan bergula seperti permen, es krim, roti, molen, kue dan coklat. Semua makanan jajanan ini sangat memicu terjadinya karies gigi apalagi tidak disertai dengan pemeliharaan kebersihan gigi yang benar dan tepat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik dan Kebiasaan Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi di SDN 8 Telaga Biru.**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih adanya kejadian karies gigi di Indonesia, Provinsi Gorontalo, Kabupaten Gorontalo maupun di SDN 08 Telaga Biru.
2. Hasil survey awal di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo terdapat 65% murid yang mengalami karies gigi

3. Kebiasaan murid yang gemar makan jajanan kariogenik dan rendahnya perilaku menggosok gigi dengan benar di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”?.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan konsumsi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak di Kabupaten Gorontalo di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik oleh anak di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
2. Diketahui adanya kejadian karies gigi yang diderita murid di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
3. Diketahui hubungan makanan kariogenik dan kejadian karies gigi di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.
4. Diketahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dan kejadian karies gigi di SDN 8 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi wawasan dan pengetahuan khususnya pada anak usia sekolah dasar, tentang hal apa saja yang dapat memicu terjadinya karies gigi pada anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang dengan variabel, jumlah responden dan lokasi yang lain.

2. Bagi Orang Tua

Menambah dan memperluas wawasan para orang terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya karies gigi.

3. Bagi Institusi Sekolah

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan acuan agar pihak sekolah membatasi jajanan makanan kariogenik disekitar sekolah dan untuk lebih meningkatkan Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) dalam memberikan pendidikan karies gigi, makanan kariogenik dan cara menggosok gigi yang tepat.

4. Bagi Petugas Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk profesi perawat agar lebih meningkatkan perhatian terhadap kejadian karies gigi pada anak usia sekolah dasar.